

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA - BAHASA KONJO SISWA

Akbar Avicenna

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar
akbar.avicenna@unismuh.ac.id

Abstrak

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji campur kode sebagai fenomena tutur yang terjadi di SMK Negeri 5 Bulukumba, Kabupaten Bulukumba. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Indonesia - bahasa Konjo, dan 2) memaparkan faktor penyebab terjadinya campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa ujaran dalam bentuk campur kode pada tataran kata, frasa dan klausa. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik catat. Dalam analisis data dilakukan dengan cara menerjemahkan arti kata bahasa Konjo ke dalam bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan, bahasa yang paling banyak menyisip adalah bahasa Konjo. Bentuk campur kode yang terjadi adalah campur kode ke dalam. Tataran bahasa yang menimbulkan campur kode adalah kata, frasa, dan klausa, dan yang paling banyak muncul adalah tataran kata.

Kata Kunci: Campur Kode, Bahasa Indonesia, Bahasa Konjo

Abstract

In general, this study aims to examine mixed code as a speech phenomenon that occurs in Bulukumba State Vocational School 5, Bulukumba Regency. The study aims to: 1) describe the mixed form of the Indonesian language code - the Konjo language, and 2) describe the causes of code interference in class X Bulukumba State Vocational High School 5 Bulukumba District. This study uses a sociolinguistic approach with a qualitative descriptive method. The data in this study are utterances in the form of mixed code at the level of words, phrases and clauses. The subjects in this study were class X students of SMK Negeri 5 Bulukumba, Bulukumba Regency. The data collection used observation and note-taking techniques. In data analysis, it is done by translating the meaning of the Konjo language into Indonesian. The findings of this study indicate the language that most often intersects is the language of Konjo. The form of code-mixing that occurs is to mix code. The level of communication that causes code interference is words, phrases, and clauses, and the most frequently occurring the word level.

Keywords: Code Mixing, Indonesian Language, Konjo Language

1. PENDAHULUAN

Manusia senantiasa menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa merupakan hasil produksi dari organ-organ bicara manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Keraf, 1992: 21). Bahasa sebagai hasil alat bicara (*organ of speech*) dan bahasa sebagai alat komunikasi (*tool of communication*) senantiasa dikaji, baik secara internal (*mikrolinguistik*), maupun secara eksternal (*makrolinguistik*).

Kajian *internal* atau kajian ke dalam maksudnya, kajian itu dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti: struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksisnya. Kajian internal ini menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah-masalah lain dari luar bahasa.

Kajian *eksternal* atau kajian ke luar maksudnya, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang ada di luar bahasa. Faktor-faktor yang ada di luar bahasa itu berkaitan

dengan penggunaan bahasa itu oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Kajian *eksternal* bersifat multidimensional, karena melibatkan dua atau lebih disiplin ilmu (Chaer dan Agustina, 2010: 15). Oleh sebab itu, wujudnya juga merupakan ilmu antardisiplin, yaitu gabungan dari dua disiplin ilmu, seperti: sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik dan antropolinguistik.

Dalam komunikasi sehari-hari terkadang tidak disadari seringnya penggunaan campur kode (*Code mixing*) berupa jenis penyisipan kata, frasa, atau klausa yang digunakan dalam berkomunikasi. Seorang penutur misalnya, yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, hal demikian sudah bisa dikatakan sebagai kegiatan campur kode.

Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kebugis-bugisan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Bugis) atau akan muncul bahasa Indonesia yang kekonjo-konjoan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Konjo).

Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya telah menyisip dalam bahasa Indonesia lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Dalam kondisi yang maksimal, campur kode merupakan kovergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya (Suwito, 1985: 95).

Unsur-unsur campur kode dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: 1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), artinya campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, dan 2) campur kode ke luar (*outher code mixing*), artinya campur kode yang bersumber dari bahasa asing.

Campur kode (*code mixing*) merujuk pada kegiatan seseorang yang menggunakan atau mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindakan bahasa atau tuturan tanpa ada sesuatu dalam situasi apapun.

Ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantaian atau situasi informal (Chaer dan Agustina, 2010: 25). Jadi, campur kode umumnya terjadi saat berbicara santai, sedangkan pada situasi formal, hal ini jarang terjadi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan karena tidak adanya istilah yang merujuk pada konsep yang dimaksud (Suwito, 1985: 75).

Campur kode (*code mixing*) yang terjadi di kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba ini berupa campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Proses pencampuran bahasa dilakukan dengan maksud untuk memperjelas atau memperlancar komunikasi.

2. TELAAH PUSTAKA

a. Sociolinguistik (*Sociolinguistic*)

Ditinjau dari segi nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik menyangkut dengan kedua kajian tersebut. *Sosio* atau sosial adalah masyarakat, dan *linguistik* adalah bahasa atau kajian bahasa.

Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Chaer dan Agustina, 2010: 15). Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sociolinguistik adalah ilmu yang *interdisipliner*, artinya dua ilmu digabung menjadi satu, yaitu: ilmu sosiologi (sosial) dan ilmu linguistik (bahasa)

Sociolinguistik sebenarnya tidak memperhatikan “aturan permainan” dalam tata bahasa, tetapi yang diperhatikan adalah bagaimana pemakaian bahasa sehingga ia menjalankan fungsinya semaksimal mungkin di masyarakat (Pateda, 1991: 17).

Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti: deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan. Salah satu konsep dasar dalam sosiolinguistik yang harus dipahami adalah gagasan tentang bahasa dan ragam (variasi) bahasa. Bahasa bukan sesuatu yang monolitik, yang tunggal, jadi bahasa mesti mengandung keragaman (Suwito, 1985: 45).

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 35), melihat sosiolinguistik dari sudut adanya hubungan antara variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa serta adanya perubahan-perubahan sebagai akibat terjadinya interaksi antara ketiganya.

Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles tahun 1964, dirumuskan 7 (tujuh) dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik, yaitu: 1) identitas sosial penutur, 2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, 3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, 4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, 5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, 6) tingkatan variasi dan ragam linguistik (bahasa), dan 7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2010: 5).

b. Campur Kode (*Code Mixing*)

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Nababan, 1993: 25). Campur adalah peralihan pemakaian bahasa atau ragam bahasa ke bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2010: 25). Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Alwi, 2005: 115). Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Wienreich, 1968: 25).

Campur kode merupakan peristiwa pencampuran bahasa pada situasi atau konteks tertentu. Pencampuran bahasa tersebut bertujuan memberikan pemahaman yang jelas terhadap konteks atau maksud yang ingin disampaikan dalam pembicaraan (Alwasilah, 1993: 15). Dengan demikian, campur kode menitikberatkan pada penggunaan atau pemakaian satuan bahasa ke dalam bahasa lain berdasarkan situasi tertentu dan bertujuan memperluas gaya atau memperindah situasi tutur.

c. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Campur kode dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: 1) campur kode bersifat ke dalam (*inner code mixing*), 2) campur kode ke luar (*outher code mixing*), dan 3) campur kode campuran (*inner and outher code mixing*) (Suwito, 1985: 77).

Campur kode ke dalam (intern), apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian, sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal.

Campur kode ke luar (ekstern), apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geanologis, maupun secara politis. Campur kode ekstern ini terjadi karena kemampuan intelektualitas yang tinggi, memancarkan nilai moderat.

Campur kode campuran ialah campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Asing Campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap dengan pembagian menjadi dua bagian seperti (*inner dan outer code mixing*) telah pula dilakukan.

d. Wujud Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain: 1) penyisipan berupa kata, 2) penyisipan unsur berupa bentuk baster, 3) penyisipan unsur berupa frasa, 4) penyisipan unsur perulangan kata, dan 5) penyisipan unsur berupa idiom atau ungkapan.

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil, artinya tidak dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang masing-masing mengandung makna (Kentjono, 1982: 45). Berdasarkan bentuknya, kata dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Selain itu, kata dapat dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu: kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*adjektiva*), kata keterangan (*adverbia*), kata bilangan (*numeralia*), dan kata tugas (Ramlan, 1987: 25).

Frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang semestinya mempertahankan makna kata dasarnya. Sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu dan tiap pembentuknya tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut (Ramlan, 1987: 35).

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Ramlan, 1987: 39).

e. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor utama penyebab penutur menggunakan unsur bahasa daerah dalam tuturannya adalah karena faktor kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Seseorang sering menggunakan atau mencampur-campur suatu bahasa dengan bahasa lain dikarenakan dia menguasai, baik aktif maupun pasif kedua bahasa itu (Pateda, 1991: 25).

Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak antara bahasa yang satu dengan yang lain. Kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu ke bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki ekabahasaan. Kontak bahasa ini menimbulkan terjadinya kedwibahasaan (Nababan, 1983: 35).

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur, yaitu: 1) ingin bergensi, 2) penutur lupa bahasa daerah sehingga menggunakan bahasa Indonesia, juga sebaliknya, dan 3) penegasan (memperjelas) tuturan, karena pendengar tidak memahami bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Di era modern ini, pemasukan unsur bahasa asing yang bersifat internasional tidak dapat dihindari lagi. Tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia juga menyebabkan terjadinya campur kode. Faktor penyebab masuknya unsur bahasa asing, antara lain: 1) lebih populer, 2) lebih ringkas, 3) lebih bergensi, dan 4) lebih santai (Suwito, 1985: 95).

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Oleh karena itu, peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data sesuai dengan fenomena bahasa yang hidup pada penuturnya, sehingga penelitian ini berdasarkan fakta atau bahasa yang dipaparkan apa adanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif akan memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari populasi tertentu, Kirk dan Miller (dalam Moeloeng, 2005: 4).

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (S.

Nasution, 1988: 25). Dipilihnya metode ini karena penelitian yang dilakukan merupakan realitas yang ada di masyarakat dan cocok dengan karakteristik masalah penelitian (Arikunto, 1992: 25).

b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan tertentu (Nawawi, dkk. 1994. 17). Hal ini karena, data penelitian harus diperoleh dari perilaku seorang individu yang cenderung mempunyai sifat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di lingkungan, terlebih lingkungan tempat mereka tinggal.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba, tahun pelajaran 2018/ 2019 dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Adapun subjek penelitian yang dimaksud, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Keadaan Subjek Penelitian
Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	10	18	28
Jumlah Total				28

Sumber Data: Tata Usaha SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa teknik observasi (pengamatan) langsung, dan teknik catat. Teknik pengamatan langsung dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati interaksi saat berkomunikasi, baik dalam situasi pembelajaran maupun dalam situasi santai.

Selanjutnya, untuk menguatkan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung (observasi), peneliti menggunakan teknik catat. Teknik ini dilakukan pada saat mengamati secara langsung siswa dalam berkomunikasi, sekaligus mencatat seluruh hasil pembicaraan selama berada di lokasi penelitian (Sudaryanto, 1993: 21). Peneliti mencatat kalimat yang di dalamnya terdapat campur kode, baik berupa kata, frasa, dan klausa.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka (Mahsun, 2005: 17).

Langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini, adalah: menerjemahkan arti kata bahasa Konjo ke dalam bahasa Indonesia dan menjelaskan maksud penutur baik berupa kata, frasa, klausa dan kalimat, dalam kaitannya dengan campur kode bahasa Indonesia - bahasa Konjo.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Selama penelitian di sekolah, dapat digambarkan bahwa, siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba, menggunakan 3 (tiga) bahasa (multilingual), karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada masyarakat adalah bahasa Bugis, bahasa Konjo dan bahasa Indonesia.

Bahasa Bugis dan bahasa Konjo merupakan bahasa ibu (B1) yang rata-rata siswa pertama kenal kemudian bahasa Indonesia. Karena pendidikan di sekolah disertai kemajuan teknologi, maka para siswa sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia, walaupun dalam setiap proses komunikasi masih sering terjadi campur kode (*code mixing*), karena pengaruh B1 masih sangat kental.

Wujud campur kode (*code mixing*) bahasa Indonesia dengan bahasa Konjo dalam situasi formal (sekolah), maupun informal (santai), serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, antara lain:

1. Wujud Campur Kode Berupa Kata

Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 1984: 89). Kata adalah dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatikal. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri atas satu atau lebih morfem (Ramlan, 1985: 29). Campur kode berupa kata, terbagi atas: kata, kata campur (*hybrid word*) dan kata ulang (*reduplikasi*).

Berikut ini beberapa data campur kode yang unsur penyisipannya berupa kata yang dikutip dari pembicaraan siswa, sebagai berikut:

Data :

1. (01) “Jam berapa ibu *nantama*?”
Jam berapa ibu masuk?
(02) “*Maimpi* istirahat!”
Selesai istirahat!
2. (01) “*A’da’bung* mistarmu Anti”
Jatuh mistarmu Anti!
(02) “*Antere’i*?”
Dimana?
(01) “*Intue*, di bawah kursimu!”
Itu, di bawah kursimu!
3. (01) “*Kai!*, ke *rumahnuka*
sebentar, nah!
“*Tem*an saya ke rumahmu
sebentar, nah!
(02) “*Maemako!* Jam berapa
nurie?”
(01) Mungkin Sore!
(02) “*Kutajangko!*”
Saya tunggu kamu!
4. (01) “*Sikura* nilai bahasa
Indonesianu sikarie?”
Berapa nilai bahasa
Indonesiamu kemarin?
(02) “Yang mengarang?”
(01) “*Talia!* Latihan 4”.
“Bukan! Latihan 4”
(02) “*Annangji!*”
Hanya enam
5. (01) “*Larie’jako sampe*’ latihan
pramuka?”
“Apakah kamu datang
sebentar, latihan pramuka?”
(02) “Tidak *kapang*”

“Mungkin, tidak”

Dengan melihat data di atas, dalam kalimat bahasa Indonesia, terselip bahasa Konjo, begitupula sebaliknya. Kata-kata seperti: *nantama*, *maimpi*, *A'da'bungi*, *Intue*, *kai'*, *maemako*, *nurie'* dan *kutajangko* merupakan bahasa Konjo yang terselip dalam bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi.

Data (1), (2), (3), (4), dan (5) adalah kata-kata yang sering tercampur ke dalam bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Konjo pada saat berkomunikasi, karena kata-kata tersebut oleh siswa penutur bahasa Konjo terasa lebih mudah dan lebih lancar ketika diucapkan.

Pada data (1) terdapat kata-kata *nantama* dan *maimpi*. Kata *nantama* berarti masuk, dan *maimpi* berarti sudah. Kata-kata tersebut merupakan bahasa Konjo yang tercampur ke dalam bahasa Indonesia. Dalam situasi tersebut penutur mencampur bahasa karena sudah terbiasa dan tanpa disadari telah menyelipkan bahasa Konjo. Jadi, penutur menggunakan kata-kata tersebut tanpa disengaja atau karena memang pengaruh bahasa daerah,

Data (2) terdapat kata-kata *A'da'bungi*, *anterei'*, dan *Intue*. Kata *A'da'bungi* berarti jatuh, *penutur* gunakan kata ini, karena secara tidak sengaja melihat mistar temannya jatuh dan tanpa berpikir panjang penutur tersebut langsung saja menggunakan kata itu.

Kata *anterei'?*, berarti di mana. Penutur gunakan kata ini secara tidak sadar atau spontan, karena merasa kaget atas pemberitahuan lawan tuturnya. Dengan adanya sufiks “i” di akhir kata, maka lebih dijelaskan atau lebih ingin mengetahui arah jatuhnya mistar itu. Kemudian kata *Intue* berarti sebuah penegasan dalam bahasa Indonesia, berarti itu. Penutur lebih menegaskan pulpen temannya ada di bawah kursi. Jadi, situasi terjadinya campur kode ini pada saat siswa sedang belajar atau mengerjakan tugas di kelas.

Data (3) terdapat kata *kai' maemako*, *nurie'*, dan *kutanjangko*, yang juga merupakan kosakata bahasa Konjo. Kata *kai'* adalah panggilan kepada seorang teman yang dianggap lebih akrab. Penutur menggunakan kata ini sebagai panggilan manja atau sebagai pengganti kata teman. Kata *maemako*, berarti ke sana saja, maksudnya penutur tersebut memanggil temannya ke rumahnya, dengan adanya sufiks “ko” di belakang kata berarti menunjukkan kepada arah lawan tuturnya. Sufiks “Ko” dalam bahasa Konjo hanya dipakai pada lawan tutur yang seusia saja, tidak digunakan kepada orang yang lebih tua, karena dianggap tidak sopan. Kata *nurie'* artinya tamu datang/ ada tamu. *Nurie'* dalam bahasa Konjo mempunyai dua kata jika diartikan dalam bahasa Indonesia, “nu” artinya kamu dan “rie” berarti ada atau datang. Maksudnya dalam percakapan tersebut memanggil temannya datang ke rumahnya. Kemudian kata *kutajangko*, dalam situasi percakapan secara spontanitas juga menyampaikan kepada temannya bahwa dia akan menunggunya.

Jadi, kata *kutajangko* berarti saya tunggu, namun jika dimaknai dalam arti bahasa Konjo itu sendiri adalah sebuah kesungguhan atau penegasan bahwa betul-betul menunggu bukan sekedar basa-basi saja.

Data (4) terdapat kata *sikura*, *sikarie*, dan *annangji*. Kata-kata tersebut penutur gunakan secara tidak sadar bahwa mereka telah mencampur bahasanya, namun karena ingin memperlancar komunikasi jadi, siswa gunakan bahasa itu di samping juga untuk memperlancar bahasa Indonesia.

Kata *sikura* berarti berapa, “ji” yang berada di belakang kata lebih menjelaskan rasa ketidakpuasan yang dilontarkan kepada temannya, kalau nilai yang didapat cuma enam, artinya tidak sesuai dengan harapan atau keinginan akan nilai yang didapatkannya atas tugas yang sudah dikerjakan.

Data (5) terdapat kata *larie'jako*, *sampe*, dan *kapang*. Kata *larie'jako* adalah kata tanya apakah kamu datang?, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa “ko” di belakang kata adalah diperuntukkan kepada teman sebaya. Kata *sampe*, berarti sebentar dan *kapang* berarti barangkali/ mungkin. Dalam hal ini penutur gunakan kata-kata itu karena dalam benaknya hanya kata-kata itu yang terlintas, sehingga terjadilah pencampuran bahasa, dan sudah

menjadi kebiasaan mereka juga, karena telah menguasai dua bahasa, bahasa Konjo dan bahasa Indonesia, di samping itu adalah sebuah pembelajaran.

Siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba dalam berkomunikasi sehari-hari, mereka secara umum memakai bahasa daerah yaitu bahasa Bugis dan bahasa Konjo, dan hanya beberapa orang siswa saja yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya. Karena siswa tersebut adalah pindahan dari kota lain yang memang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia.

Berikut beberapa kata dalam bahasa Konjo yang di dalamnya terselip bahasa Indonesia yang dikutip pada saat siswa sedang istirahat di luar kelas:

1. “*Ajari sa 'a kodong tugas nasareangki* ibu kemarin!”

Ajari saya kasihan, tugas yang ibu berikan kemarin!

Pada data (6) di atas kode ini terjadi pada saat penutur merasa bingung untuk menyelesaikan tugasnya yang ia tidak mengerti, dengan kata *kodong* merupakan kata dalam percakapan yang menonjolkan sebuah sifat meminta belas kasihan kepada temannya untuk diajari serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Kata *kodong* juga termasuk bahasa daerah Bugis.

Terjadi pula campur kode pada penutur atau seorang siswa yang merupakan pindahan dari kota lain yang ingin berusaha menggunakan atau mempelajari bahasa Konjo yang biasa digunakan oleh temannya.

2. (01) “Dian! Boleh saya bertanya?”

(02) “*Angngurai?* Bertanya saja!”

Melihat dialog data (7) di atas, terjadi yang sebaliknya, yaitu unsur bahasa Konjo menyusup ke dalam bahasa Indonesia, karena penutur (02) memilih kata yang mudah diingat dan paling sering didengar dari teman-temannya jika sedang melamun dan tiba-tiba ada yang menggangukannya dari belakang dan mengatakan “*Anggurako*”. Penulis dalam hal ini menanyakan langsung kepada siswa tersebut mengapa langsung kata “*angngurai*” selalu diingat, siswa tersebut menjawab “itu kata yang paling sering saya dengar dari teman-teman bila menanyakan keadaanku”.

Jadi, kaitannya dengan itu unsur kata “*angngurai*” dalam bahasa Indonesia berarti ada apa?. Kata ini biasa siswa juga gunakan dalam situasi formal, karena keseringan mereka ucapkan sehingga baik dalam suasana belajar, secara spontanitas mereka juga gunakan meskipun bukan pada tempatnya. Dalam situasi formal kata “*Angngurai*” siswa biasa gunakan dalam kelas, seperti data berikut:

3. (01) “Apakah kalian semua sudah tau, bahwa salah satu temammu sakit”

(02) “siapa bu?”

(03) “*angngurai* bu?”

Data (8) terdapat kata *angngurai*, merupakan campur kode yang terjadi saat penutur ingin bertanya, karena tidak mendengar dengan jelas apa yang dikatakan gurunya, yang mungkin sedang melamun. Penutur (03) secara spontanitas bertanya ulang dan menggunakan kata *angngurai*, jadi, penutur dalam situasi tersebut telah menggunakan unsur kata bahasa Konjo dalam suasana formal.

Penutur bahasa di kalangan siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba tidaklah dibatasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Konjo. Akan tetapi, campur kode biasa juga berwujud antara bahasa Indonesia yang dari bahasa asing dengan bahasa Konjo, seperti data berikut:

4. (01) “Pak! baju olahraga *nibayara cash 'i?* ”

(02) “Terseher kalian mau bayar lunas atau cuma seperdua dari harganya”

5. (01) “Anak-anak! mana kalian pilih menyulam atau membuat keranjang dari rotan? ”

(02) “*Mending menyulammo* bu!”

6. (01) “Ini untukmu” Cuma *pensilji* oleh-olehku!”

- (02) “*thanks* yah!”
- (01) “oke, deh”
- 7. (01) “kau *hafalmi dalilna*”
- (02) “*Anre’padoe*”

Dengan memperhatikan data di atas, dapat diketahui bahwa unsur kata tersebut telah disempurnakan dengan ejaan yang disempurnakan (EyD). Kemudian istilah dalam pemakaian bahasa Konjo adalah pengaruh teknologi yang kini sudah sampai ke pelosok desa seperti adanya *handphone*, televisi, VCD, Radio, dan lain-lain. Dari sisi inilah siswa tersebut sudah tidak sadar bahwa unsur kata yang dipakai atau yang digunakan itu adalah unsur serapan dari bahasa Asing. Sehingga dalam hal ini tidak ada unsur yang disengaja dalam praktik pencampuran bahasa.

Pada data (9) terdapat kata *Cash’i*. Kata *cash* merupakan unsur dari bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti tunai. *Cash’i* dalam percakapan yang dikutip di atas dimaksudkan adanya rasa ingin tahu, karena di akhir kata terdapat sufiks “i” yang menjelaskan maksud dari penutur kepada lawan tuturnya.

Data (10) terdapat kata *mending*. *Mending* diartikan lebih baik dan kata ini merupakan unsur serapan dari bahasa Sunda dan kini sudah menjadi kebiasaan para siswa lebih senang menggunakannya. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa dengan adanya HP, TV, VCD, radio, para siswa tersebut telah meniru atau mengambil kata-kata itu untuk digunakan dan menganggap dirinya lebih gaul dan bergaya untuk dipakai berkomunikasi meskipun mereka tidak tahu bahwa kata yang digunakannya adalah unsur serapan dari bahasa Sunda.

Data (11) terdapat kata *pensilji, thanks, oke*. Kata ini juga merupakan unsur serapan dari bahasa Inggris. Kata tersebut sudah lama mereka ketahui, berkat pendidikan dan pergaulannya sehari-hari. Seperti kata *pensilji*, dengan adanya sufiks “i” atau “ji” pada akhir kata adalah sebuah penjelasan atas kerendahan diri bahwa pensil yang diberikan kepada temannya tidak begitu berarti, padahal pensil itu sungguh berarti bagi temannya. Kata *thanks* berarti terima kasih yang dilontarkan, kata ini sudah melekat pada diri siswa tersebut, mereka sudah mengetahui bahwa artinya terima kasih. Akan tetapi, karena kata ini dianggap sedikit gaul maka lebih senang menggunakannya. Kemudian kata *oke*, kata ini sudah terbiasa siswa juga gunakan dalam sebuah percakapan artinya tanda setuju.

Data (12) terdapat unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yaitu campuran antara bahasa Arab dan bahasa Konjo *hafalmi* dan *dalilna*. *Hafal* dan *dalil* berasal dari bahasa Arab kemudian sufiks *mi + na* di belakang kata yang berfungsi untuk menjelaskan kata depannya. Dalam percakapan siswa tersebut berlangsung dalam ruangan. Jadi, mereka tidak sadar bahwa kata-kata yang dipakai adalah unsur serapan dari bahasa Arab. Kemudian kata *anre’pado’e* artinya belum, kata ini adalah kata dari bahasa Konjo yang mendapat sufiks *do’e* adalah sebuah penjelas kata yang mengawalinya dan juga merupakan dialek bahasa Konjo yang sering muncul ketika penutur asli bahasa Konjo berkomunikasi meskipun dalam konteks bahasa Indonesia.

Melihat beberapa dimensi kekerabatan bahasa, situasi campur kode di atas termasuk campur kode ke luar, karena bahasa pertama masuk ke dalam bahasa Indonesia dan tercampur rumpun, baik itu bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Arab. Jadi, situasi campur kode sering muncul atau sering terjadi pada situasi formal dan informal dalam penggunaan bahasa. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan pada penggunaan bahasa dalam situasi formal.

2. Campur Kode yang Unsur Penyisipannya Berupa Kata Campur (*Hybrid Word*)

Campur kode yang unsur penyisipannya berupa kata campuran, yaitu sesuai dengan namanya atau bentuknya artinya setengah bentuk bahasa Indonesia, setengah bentuk bahasa Konjo, maupun setengah bahasa asing, seperti data berikut:

Data:

1. “*Nipakahaji’i susunna bangkoa bede ri kelas*”
Diperbaiki susunan bangku katanya dikelas
2. *Tassikura hargana baju olah raga pak?*
Berapa harga baju olahraganya pak?
3. “*Jangammi pergi bede’ sebentar latihan!*”
Jangan pergi katanya, sebentar latihan!
4. “*Mauki pergi ke mana ibu?*” Kenapa tidak masuk mengajar?”
Mau pergi ke mana ibu? Kenapa tidak masuk mengajar?”
5. “*Kekke’i sakuna bajumu!*”
Robek saku/ kantong bajumu!

Dengan melihat beberapa data di atas, bentuk kata yang dicetak miring seperti: *susunna*, *hargana*, *jangammi*, *mauki*, merupakan setengah bentuk bahasa Indonesia dan sebagian atau setengah bentuk sufiks dari bahasa Konjo. Kata tersebut adalah gabungan antara kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Konjo. *Susun+na*, *harga+na*, *jangan+mi*, *mau+ki*. Sufiks *na* pada data (13), dan (14) di atas mempunyai fungsi untuk menjelaskan kata yang ada di belakangnya, yaitu *bangkoa ri kelas’a*. Kata tersebut tercampur ke dalam kalimat bahasa Konjo yang sering digunakan oleh kalangan siswa karena lebih mudah diucapkan dan sudah terbiasa menggunakan sufiks *na* dan akhir kata dari pada “nya”.

Di sisi lain juga pada saat berbicara, ada seorang yang menggunakan bahasa Indonesia. Sufiks “*mi*” pada kata “*jangammi*” berfungsi untuk menerangkan atau menegaskan bahwa tidak perlu dalam arti melarang/ data (15). Penutur dalam situasi tersebut bermaksud memberitahukan kepada lawan tuturnya supaya tidak datang latihan. Kemudian pada data (16) terdapat sufiks “*ki*” pada kata *mauki* berfungsi untuk menanyakan sesuatu hal dan disebabkan juga pengaruh bahasa Konjo yang masih sering digunakan.

Pada data (17) di atas adalah campur kode yang berupa kata campur (*hybrid word*), yaitu unsur *serapan* dari bahasa Portugis yang diserap ke dalam bahasa Indonesia ditambah sufiks *na* dari bahasa Konjo. Siswa gunakan kata *sakuna* karena kata tersebut sudah biasa diucapkan dan lebih mudah diingat, sehingga kata itu tidak terasa asing lagi untuk digunakan dibanding mereka pakai kata kantong.

3. Campur Kode yang Unsur Penyisipannya berupa Kata Ulang (*Reduplikasi*)

Data campur kode yang unsur penyisipannya berupa kata ulang yang dikutip dari percakapan siswa kelas VI SDN Usa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sebagai berikut :

Data:

1. “*Hoja-hojami bateku menyulam taplak meja!*”
Lihat-lihat saja caraku menyulam taplak meja!
2. *Larro-larroki ibu sikarie’*, karena tidak ada yang kumpul tugas”
Marah-marah ibu kemarin, karena tidak ada yang kumpul tugas
3. “*Ita’ko pa’maingngi tugas-tugasnu!* sudah mau dikumpul “.
Cepat selesaikan tugas-tugasmu! sudah hampir dikumpul
4. “Diperbaiki bede ‘*ato’-atoro’na bo’boa di rak!*”
Diperbaiki katanya susunan buku di rak!

Campur kode yang unsur penyisipannya berupa kata ulang (*reduplikasi*), yaitu tercampurnya kata ulang bahasa Konjo seperti: *hoja-hojami*, *ato’-atoro’na*, *larro-larroki*, dan kata ulang bahasa Indonesia yang diakhiri dengan sufiks “*nu*” yaitu *tugas-tugasnu*. Jadi, tercampurnya kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia, mengakibatkan terjadinya campur kode bahasa, yaitu bahasa Konjo dan bahasa Indonesia.

Pada data (18) adalah kata ulang dari bahasa Konjo yang artinya marah-marah. Situasi terjadinya campur kode tersebut yaitu: pada saat siswa sedang membersihkan dan

memberitahukan kepada temannya yang tidak datang ke sekolah pada saat gurunya marah-marah karena tidak ada yang kumpul tugas. Jadi, fungsi sufiks “ki” pada kata ulang *larro-larroki* adalah sebuah penjelasan yang menyakinkan peristiwa yang sebenarnya.

Data (19) kata ulang *tugas-tugasnu* adalah kata ulang bahasa Indonesia, namun di akhir kata terdapat sufiks “nu” dari bahasa Konjo. Jika dalam bahasa Indonesia diganti dengan “mu” yaitu tugas-tugasmu. Akan tetapi, sudah menjadi kebiasaan menggunakan “nu” pada akhir kata, jadi, kata ulang tersebut bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Konjo. Dalam percakapan itu salah seorang siswa memberikan dorongan kepada temannya agar cepat menyelesaikan tugasnya karena merasa iba melihat temannya belum selesai tugasnya.

Data (20) terdapat kata ulang *ato-atoro’na* yang artinya susunannya. Percakapan ini terjadi pada saat siswa sedang kerja bakti dalam ruangan dan mengajak temannya menyusun buku di rak atas anjuran gurunya, yang sebelumnya sudah diberitahukan. Dengan sufiks “na” di belakang kata merupakan pengganti “nya” yang berfungsi menjelaskan kata depannya.

4. Campur Kode Berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa (Keraf, 1990: 38).

Berikut ini beberapa campur kode yang unsur penyisipannya berupa frasa.

Data:

1. “*Pa’rea kusa’ring*, saya tidak makan tadi pagi!”
Perasaanku lapar, saya tidak makan tadi pagi!
2. “*Pa’risi battangku, a’re’a mirua kusa’ring!*”
Sakit perutku, mau muntah kurasa!
3. “Kalau sudah begini, *lohemi asse’re*”
Kalau sudah begini, banyak yang menumpuk
4. “*punna anre’, es cendolmo pale*”
Kalau tidak ada, es cendol saja
5. “*Rie’ pabalu’ beru*, mie bakso *bede’ nabaluu*”
Ada penjual baru, mie bakso katanya dia jual!

Data (21) di atas terdapat sebuah frasa, yaitu “*pa’rea kusa’ring*”, merupakan frasa dari bahasa Konjo yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu, lapar sekali. Situasi terjadinya percakapan tersebut pada saat siswa sedang belajar dalam ruangan dan berkata atau bersuara kecil kepada temannya kalau ia merasa lapar karena tidak sarapan pagi baru berangkat ke sekolah. Kata “makan” bagi sebagian orang daerah dianggap sama maknanya dengan kata “sarapan”.

Data (22) terdapat sebuah frasa yaitu, *pa’risi battangku*, juga merupakan bahasa Konjo yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu, sakit perutku. Situasi terjadinya percakapan ini pada saat siswa sedang di luar istirahat, yang merupakan penutur pada data (21) tadi yang masih mengeluh karena lapar, sehingga perutnya terasa sakit dan mau muntah karena tidak ada makanan yang masuk dalam perutnya.

Data (23), pada data tersebut terdapat frasa *lohemi asse’re* yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu banyak menumpuk, atau banyak terkumpul. Situasi ini terjadi pada saat siswa istirahat, namun berada dalam ruangan yang sedang menyelesaikan beberapa tugas yang tertinggal. Siswa tersebut sambil mengerjakan tugasnya ia merasa menyesal terlambat mengerjakan dan berkata “kalau sudah begini” yang pada akhirnya merasa susah sendiri.

Data (24), terdapat frasa *es cendolmo*. Frasa ini penutur gunakan karena tidak ada padanannya dalam bahasa Konjo, sehingga siswa tersebut harus menggunakannya, meskipun frasa itu tercampur dalam Bahasa Konjo yaitu, *es cendelmo*. Sufiks “mo” merupakan sebuah penjelasan bahwa tidak ada sebuah pilihan yang lain.

Data (25) terdapat frasa *mie bakso*. Frasa ini, penutur gunakan karena tidak ada padanannya dalam bahasa Konjo, frasa ini digunakan bukan karena suatu kesengajaan, akan tetapi tidak ada makna yang bisa digunakan sebagai pengganti yang menjadi bahasa Konjo. Penutur dalam hal ini memberitahukan kepada temannya bahwa di sekitar sekolahnya ada penjual baru.

Dengan melihat data di atas, dapat pula diketahui bahwa siswa sering mencampur bahasanya antara bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia, namun bukan berarti suatu kesengajaan, akan tetapi mereka sudah menguasai dua bahasa (berdwibahasawan) sehingga terkadang dalam berkomunikasi sering terselip bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya.

5. Campur Kode berwujud Klausa.

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat (Kridalaksana, 1994: 117).

Berikut data campur kode yang berwujud klausa, yang dikutip dari percakapan siswa pada saat istirahat:

Data:

- (01). “*Anggurako kau nu’laga?*”
Mengapa kamu berkelahi?
(02). “*Jako’mo kuta’nanggi pole!*”
Jangan bertanya lagi!
(01). “*Inai a’ra anggerang goncing ammuko?*”
Siapa mau membawa gunting besok?
(02). “*Saya do bawa*”.
(01). “*Kalau ada*”.
(01). “*Tidak kubawa bo’bo’ pangngukirangku*”.
Tidak kubawa buku tulisku.
(02). “*Punna nakke kuerangngia*”.
Kalau saja kubawa!.

Pada data (26), terdapat klausa *kau nu’laga*. *Nu’laga* merupakan klausa dari bahasa Konjo *kau* berarti kamu dan *nu’laga* berarti berkelahi. Percakapan siswa itu terjadi pada saat penutur ingin mengetahui penyebabnya mengapa temannya berkelahi, namun lawan tuturnya masih agak marah atau kesal sehingga hanya menjawab “jangan bertanya lagi”.

Data (27), terdapat klausa *saya do bawa*. Klausa ini merupakan campuran antara bahasa Indonesia dengan dialek bahasa Konjo yaitu “*do*”. *Do*, dalam bahasa Konjo hanya merupakan sebuah pelengkap dalam berbahasa dan memang sudah kebiasaan, bahkan dalam menggunakan bahasa Indonesia terkadang dialek tersebut terselip di dalamnya.

Data (28) terdapat klausa *nakke kuerangngia*. Klausa ini merupakan klausa dari bahasa Konjo yang berarti saya bawa. Percakapan ini terjadi pada saat siswa sedang berada dalam ruangan, dan salah seorang temannya memberitahukan kalau hari itu akan ada tugasnya, padahal siswa tersebut mengira kalau hari itu tidak ada proses belajar mengajar.

Berikut ini diuraikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Berdasarkan penjelasan pada bagian terdahulu, siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba tersebut banyak yang menggunakan dua bahasa atau lebih sering disebut dengan kontak bahasa. Dengan kontak bahasa yang sering terjadi dapat menimbulkan fenomena bahasa yaitu campur (*code mixing*) (Tusthi Eddy, 1989: 9).

Campur kode (*code mixing*) ini timbul karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mendorong siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba, mencampur bahasa, antara lain:

1. Faktor Ekstralinguistik
 - a. Penutur bersifat spontan dalam berkomunikasi,
 - b. Adanya unsur peningkatan kualitas berbahasa,

c. Terdapat variasi bahasa yang menonjol

Dalam berbahasa, penutur terkadang secara tidak sadar telah melakukan sebuah pencampuran bahasa. Namun hal tersebut, bisa terjadi bukan karena adanya unsur kesengajaan, akan tetapi ada unsur yang dominan yang mempengaruhi dalam berkomunikasi yaitu, unsur perasaan, sehingga siswa tersebut biasa bersifat spontan dalam mengeluarkan kata-kata dalam berbicara. Hal ini dapat dicermati pada data berikut:

(01). “Saya berhenti sekolah? “*Inai angkua pakungjo?*”

Saya berhenti sekolah? siapa berkata begitu?

Pada data (29) di atas, telah digambarkan bahwa dalam berkomunikasi siswa biasanya bersifat spontan, artinya tanpa sadar telah mencampur bahasanya, atau ada unsur keingintahuan tentang hal yang belum diketahuinya. Situasi terjadinya pencampuran bahasa tersebut adalah salah seorang siswa memberitahukan tentang kabar bahwa siswa tersebut akan berhenti sekolah, namun karena kaget, maka secara spontanitas bertanya balik “kalau yang berkata itu siapa? Artinya hal yang ditanyakan temannya itu tidak benar.

Adanya unsur peningkatan kualitas berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari para siswa SMK Negeri 5, boleh dikatakan bahwa bahasa yang paling mereka kuasai rata-rata adalah bahasa Konjo atau bahasa Bugis sebagai bahasa ibunya. Namun, karena ingin meningkatkan kualitas berbahasa mereka, siswa tersebut selalu ingin berbahasa Indonesia dengan teman-temannya meskipun masih terselip bahasa daerahnya. Akan tetapi, terdapat suatu bakat dalam meningkatkan cara berbahasa mereka. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

(01). “Saya nanti mau lanjut sekolah di kota *kapang*’.

Data (30) di atas, dapat dipahami bahwa siswa tersebut telah berusaha menggunakan bahasa Indonesia, dan dapat dimengerti kalau sedang dalam tahap pembelajaran untuk memperlancar bahasa Indonesia, karena masih terselip bahasa Konjo di dalamnya yaitu kata “*kapang*” yang berarti kayaknya atau mungkin.

Terdapat variasi bahasa yang menonjol. Variasi bahasa yang terkadang menonjol dalam berbahasa yaitu “*do*”. *Do*, sering muncul apabila penutur sedang berbahasa baik dalam menggunakan bahasa Indonesia maupun dalam menggunakan bahasa Konjo. *Do*, merupakan dialek yang terkadang terselip jika seorang siswa berbicara, namun dapat diketahui hal tersebut adalah hal yang sudah menjadi kebiasaan mereka, misalnya, (01) “Siapa bilang begitu *do*?”

Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat pula diketahui bahwa kata “*do*” dalam lingkungan SMK Negeri 5, sering muncul ketika siswa berkomunikasi. Hal tersebut dapat pula dilihat pada data (27) di atas, “Saya *do* bawa”. Jadi, sudah dapat dipahami bahwa dalam berbicara dialek *do* di lingkungan sekolah tersebut sering dapat terselip ketika siswa berkomunikasi atau berinteraksi antara satu dengan yang lain.

2. Faktor Linguistik

Faktor yang bersifat linguistik dapat dilihat pada data (24) di atas, yaitu: *es Cendol* dan pada data (25) *Mie Bakso*. Data tersebut merupakan data yang bersifat linguistik, karena tidak ada kata yang mirip atau sesuai untuk dipakai dalam berbahasa Konjo. Campur kode ini terjadi, karena sangat sulit dihindari oleh penutur dalam berbicara. Hal tersebut muncul disebabkan oleh tidak adanya padanan kata yang sama dalam bahasa Konjo, sehingga penutur harus mencampur bahasanya dalam bahasa Indonesia.

Jadi, seorang penutur yang menggunakan bahasa Konjo, kemudian kata-kata yang diucapkan tidak ada padanannya, sehingga mau tidak mau harus memasukkan kata dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa konjo begitupun sebaliknya.

b. Pembahasan

Siswa SMK Negeri 5 kadang-kadang dwibahasawan bahkan juga multibahasawan. Mereka dapat dikatakan rata-rata penutur asli bahasa Bugis dan bahasa Konjo yang pertama

mereka kenal di samping itu juga menguasai bahasa Indonesia dan bahkan ada di antara siswa tersebut ada yang pernah menggunakan bahasa asing meskipun cuma satu atau dua kata.

Berkaitan dengan adanya beberapa bahasa yang dipakai, sehingga timbullah yang disebut kontak bahasa, yang sengaja atau tidak sengaja biasanya terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Konjo. Hal tersebut biasanya menimbulkan suatu peristiwa bahasa yaitu campur kode (*code mixing*).

Peristiwa campur kode yang terjadi pada siswa SMK Negeri 5 tersebut, baik dalam situasi santai maupun dalam situasi formal, dapat dilihat beberapa data hasil penelitian yang menggambarkan dengan jelas mengenai hal tersebut.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Konjo-bahasa Indonesia yaitu faktor ekstralinguistik dan faktor linguistik. Pada faktor linguistik ada beberapa hal yang mempengaruhi campur kode, antara lain: penutur bersifat spontan dalam berkomunikasi, adanya unsur peningkatan kualitas berbahasa, dan terdapat variasi bahasa yang menonjol. Kemudian pada faktor yang sama atau yang mirip dalam berkomunikasi, baik dalam berbahasa Konjo maupun dalam berbahasa Indonesia sehingga penutur tidak punya pilihan selain mencampur bahasanya.

Campur kode yang terjadi di kalangan siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba, adalah campur kode yang berupa kata, frasa dan klausa. Campur kode yang berwujud kata, antara lain: *nantama, maimpi, antere'i, intue, kai', sikura*. Dalam percakapan siswa terjadi, karena kata-kata tersebut oleh siswa penutur bahasa Konjo merasa lebih mudah dan merasa lebih lancar diucapkan, sehingga tanpa disadari mereka telah menyelipkan bahasa Konjo tanpa ada pengaruh lain.

Campur kode yang berwujud frasa, antara lain: *pa'rea ku'saring, pa'risi' battangku, lohemi asse're*, merupakan frasa bahasa Konjo dan *es cendolmo* adalah frasa bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Konjo karena terdapat partikel "mo" di akhir kata, kemudian *mie bakso* yang juga merupakan frasa bahasa Indonesia.

Frasa tersebut penutur campur, bukan karena suatu kesengajaan, akan tetapi mereka sudah menguasai dua bahasa (dwibahasawan) sehingga terkadang dalam berkomunikasi sering terselip bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

Campur kode yang berwujud klausa, antara lain: *kau nu'laga, saya do bawa*, dan *nakke kuerangngia*. Campur kode tersebut terjadi karena penutur merasa lebih luwes dan lancar dalam berkomunikasi jika mencampur bahasanya, sehingga mereka tidak peduli lagi yang jelasnya dalam berbicara antar penutur dan lawan tuturnya saling mengerti. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, penutur dalam berkomunikasi disebabkan oleh berbagai faktor yang menunjang terjadinya campur kode.

5. SIMPULAN

Ciri-ciri campur kode, yaitu: 1) campur kode terjadi karena kesantiaan pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa, 2) campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal), 3) campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah, 4) unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Campur kode dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: 1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), 2) campur kode ke luar (*outher code mixing*), dan 3) campur kode campuran (*inner and outher code mixing*).

Bentuk campur kode yang terjadi pada siswa kelas X SMK Negeri 5 Bulukumba Kabupaten Bulukumba adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Tataran bahasa yang menimbulkan campur kode adalah kata, frasa, dan klausa, dan yang paling banyak muncul adalah tataran kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansur. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tusthi Eddy, Nyoman. 1989. *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*. Ende Flores NTT: Nusa Indah.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Language in Contact: Findings and Problems*. New York: Mouton Publishers the Hague-Paris.